

# **LAPORAN PENELITIAN**

## **TEOLOGI KEADILAN TUHAN DAN KONSEP MORAL**

(Studi Korelasi pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Suska Riau)



**OLEH:**

**Drs. H. Zuriatul Khairi, M.Ag., M.Si**

**NIP. 150237591**

**DIBIYAI OLEH:**

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**SULTAN SYARIF KASIM**

**RIAU**

**2010**



## ABSTRAK

RESEPTOR SUDUTAN PADA HAYATI DAN KANDUNG GULA: Studi Kasus pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Sunan Kalijaga

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara peran penting reseptor sudut dengan perkembangan kognitif pada mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Sunan Kalijaga.

Data penelitian diperoleh melalui tes kuesioner Reseptor Sudut yang terdiri atas empat bagian tes yang masing-masing terdiri atas empat bagian tes.

Hasil analisis deskriptif data kuesioner yang terdapat dari 41 mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Sunan Kalijaga, dengan menggunakan data interval ditunjukkan bahwa skor rata-rata adalah 8,227 dengan signifikansi 0,001 dan menggunakan data ordinal ditunjukkan nilai  $\chi^2$  dengan skor 1,962 dengan signifikansi 0,001. Dengan demikian hipotesis terdapat hubungan yang signifikan antara kedua Reseptor Sudut dengan kuesioner pada mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Sunan Kalijaga, dapat ditunjukkan.



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN

هيئة البحوث و التنمية

CENTER FOR RESEARCH AND DEVELOPMENT

Jl. H.R. Soebrantas No.155 KM.18 Simpang Baru Panam Pekanbaru 28293 PO.Box. 1004 Telp. 0761-561657  
Fax. 0761-562052 Web.www.uin-suska.ac.id,E-mail: rektor@uin-suska.ac.id

**PENGESAHAN**

Nomor: Un.04/L.I/TL.03/122/2010

Judul : Teologi Keadilan Tuhan dan Konsep Moral (Studi Korelasi pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Suska Riau)  
Peneliti : Drs. H. Zuriatul Khairi, M.Ag, M.Si  
Pangkat/Gol : Penata Tk. I III/d Lektor  
Fakultas/Unit : Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau  
Hp/Telp : 08127615633  
E-mail : -  
Bidang Ilmu : Ilmu Tauhid  
Jenis Penelitian : Murni  
Bentuk Penelitian : Individual  
Lokasi : Pekanbaru  
Waktu : Bulan Mei s.d September 2010

Telah diseminarkan pada  
Hari/Tanggal: Selasa, 12 Oktober 2010

Narasumber

Prof. Dr. H. Munzir Hitami, MA

Peneliti

Drs. H. Zuriatul Khairi, M.Ag, M.Si

Mengetahui:  
An. Rektor,  
Ketua LPP,



Drs. Husni Thamrin, M.Si  
Nip.196908061994021001

## KATA PENGANTAR

Bismillahir rahmanir rahim.

Puji syukur kepada Allah yang telah memberikan kekuatan kepada penulis sehingga penelitian ini dapat diselesaikan.

Penelitian yang berjudul “TEOLOGI KEADILAN TUHAN DAN KONSEP MORAL (Studi Korelasi pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Suska Riau)” adalah upaya untuk mempelajari latar keberagaman dan moral pada usia dewasa awal, dalam hal ini mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Suska Riau.

Penelitian ini terlaksana atas biaya dari DIPA UIN Sultan Syarif Kasim Tahun Anggaran 2010 melalui Lembaga Penelitian dan Pengembangan UIN Suska Riau.

Akhirnya semoga penelitian ini bermanfaat.

Pekanbaru, Nopember 2010

Peneliti

Drs. H. Zuriatul Khairi, M.Ag., M.Si.



## DAFTAR ISI

Abstrak .....	ii
Pengesahan .....	iii
Kata Pengantar .....	iv
Daftar Isi .....	v
Daftar Tabel .....	vi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Permasalahan .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	5
<b>BAB II TINJAUAN TEORITIS</b> .....	<b>6</b>
A. Teologi Keadilan Tuhan .....	6
B. Konsep Moral .....	11
C. Hubungan Teologi Keadilan Tuhan dengan Konsep Moral .....	14
D. Hipotesis .....	15
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>16</b>
A. Variabel Penelitian .....	16
B. Populasi dan Sampel Penelitian .....	16
C. Metode Pengumpulan Data .....	16
D. Metode Analisis .....	18
<b>BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISA DATA</b> .....	<b>20</b>
A. Pengumpulan Data .....	20
B. Penyajian Data .....	21
C. Analisa Data .....	38
D. Pembahasan .....	40
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b> .....	<b>41</b>
A. Kesimpulan .....	41
B. Saran-saran .....	41
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>42</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel IV.1 Frekuensi Jawaban Tes Konsep Keadilan Tuhan item 1 .....	22
Tabel IV.2 Frekuensi Jawaban Tes Konsep Keadilan Tuhan item 2 .....	24
Tabel IV.3 Frekuensi Jawaban Tes Konsep Keadilan Tuhan item 3 .....	26
Tabel IV.4 Frekuensi Jawaban Tes Konsep Keadilan Tuhan item 4 .....	28
Tabel IV.5 Rekapitulasi Frekuensi Jawaban Tes Konsep Keadilan Tuhan .....	28
Tabel IV.6 Frekuensi Jawaban Tes Moral item 1 .....	30
Tabel IV.7 Frekuensi Jawaban Tes Moral Item 2 .....	32
Tabel IV.8 Frekuensi Jawaban Tes Moral Item 3 .....	34
Tabel IV.9 Frekuensi Jawaban Tes Moral Item 4 .....	36
Tabel IV.10. Rekapitulasi Frekuensi Jawaban Tes Moral .....	37
Tabel IV.11 Tabulasi Data Tes Konsep Keadilan Tuhan dan Tes Moral .....	37
Tabel IV.12 Korelasi Data Interval Tes Konsep Keadilan Tuhan dan Tes Moral	38
Tabel IV.13 Tabulasi Ekspektasi Konsep Keadilan Tuhan dan Moral .....	39
Tabel IV.14. Chi Square Test Konsep Keadilan Tuhan dan Moral .....	39



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Moral merupakan sikap berperilaku yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan bermasyarakat. Moral yang lahir dari tatanan masyarakat untuk menata hubungan antar anggota masyarakat itu sendiri. Penilaian moralitas lahir dari interaksi sintesis pengalaman individu-individu dan pertimbangan-pertimbangan logis yang dapat diterima bersama oleh anggota masyarakat.

Nilai moral yang berlaku dalam suatu masyarakat diterima oleh anggota masyarakat sebagai individu melalui proses sosialisasi dan perkembangannya. Anak sebagai individu baru yang belum menguasai tatanan moral memerlukan waktu untuk dapat beradaptasi dengan nilai moral masyarakat. Dalam perkembangan tersebut, anak tidak hanya menerima apa yang disuguhkan masyarakat kepadanya, tetapi juga memiliki potensi untuk mempertimbangkan suatu perilaku moral. Potensi kemampuan menilai perilaku moral itu disebut oleh Lawrence Kohlberg dengan istilah *moral thought*.<sup>1</sup> Pemikiran moral itu mengalami perkembangan dari masa kanak-kanak hingga dewasa. Perbedaan tahap perkembangan pemikiran moral tersebut melahirkan konsep moral yang berbeda pula. Dengan demikian konsep moral dipengaruhi oleh tingkat pemikiran moral.

---

<sup>1</sup> Lawrence Kohlberg, *The Philosophy of Moral Development: Moral Stages and The Idea of Justice* (San Francisco: Harper & Row Publishers, 1981), hlm. 12.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Kohlberg, perkembangan pemikiran moral ini tidak dipengaruhi ajaran agama. Tidak terdapat perbedaan perkembangan pemikiran moral antara penganut Yahudi, Budha, Islam dan atheis.<sup>2</sup> Oleh karena itu, konsep moral yang dipengaruhi oleh perkembangan pemikiran moral juga tidak berbeda karena perbedaan agama.

Sedangkan pandangan-pandangan populer mengenai perkembangan moral anak menganggap bahwa perkembangan itu merupakan produk, pertama-tama dari keluarga dan yang kedua dari agama.<sup>3</sup> Pandangan ini memandang moral sebagai perilaku luar sebagai respon terhadap stimulus dari lingkungannya. Perilaku anak merupakan hasil interaksi anak dengan lingkungannya. Lingkungan keluarga dan masyarakatnya secara khusus mengenalkan ajaran agama dan moral kepada anak. Kohlberg menemukan perbedaan-perbedaan penerimaan anak terhadap pengenalan moral, penerimaan tersebut tergantung pada perkembangan konsep moral yang didasarkan pada pemikiran moral anak. Pemikiran moral itu sendiri dipengaruhi oleh perkembangan kemampuan berpikir. Oleh karena itu, perkembangan pemikiran moral dapat dikatakan sebagai dampak dari perkembangan kemampuan kognitif.

Penelitian-penelitian Kohlberg lebih mengacu kepada aspek kognitif konsep moral, pengaruh agama hanya dilihat dari aspek formalitas agama dengan membedakan komunitas penganut agama, ia tidak meneliti agama

---

<sup>2</sup> Lihat *Ibid.*, hlm. 25.

<sup>3</sup> Lawrence Kohlberg, *Tahap-tahap Perkembangan Moral*, terjemahan John de Santo dan Agus Cremers (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm. 72.



sebagai kepercayaan. Dari sisi ini, penulis mempertanyakan apakah kepercayaan-kepercayaan yang berbeda di dalam pemikiran agama tidak mempengaruhi konsep moral?

Di dunia Islam terdapat dua aliran utama yang berpengaruh dalam kepercayaan agama, Asy'ariah dan Mu'tazilah. Menurut golongan Asy'ariah keyakinan itu harus bersumber dari wahyu, karena dari wahyulah kita mengetahui kewajiban terhadap Tuhan, dan mana yang baik dan yang buruk. Sedangkan Mu'tazilah meyakini bahwa akal mampu untuk mengetahui Tuhan dan kewajiban terhadap Tuhan, demikian pula akal mampu untuk mengetahui yang baik dan yang buruk.<sup>4</sup>

Konsep kepercayaan terhadap kemampuan akal merupakan dasar dalam membentuk keimanan, dan menjadi tema sentral dalam membicarakan masalah-masalah kepercayaan lainnya. Salah satu kepercayaan yang menjadi kewajiban bagi umat Islam dan menjadi perdebatan mutakallimin adalah mempercayai kepada takdir, qadla dan qadar.<sup>5</sup> Pembahasan takdir merupakan pemikiran tentang hubungan perbuatan Tuhan dan manusia. Di antara problem yang menjadi pemikiran teolog adalah tentang Keadilan Tuhan.

Sebagaimana perdebatan konsep iman, perbedaan pandangan kedua aliran tersebut tentang Keadilan Tuhan tidak dapat dihindari. Perdebatan

---

<sup>4</sup> Lihat Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: Bulan Bintang, 2002), hlm. 81-95.

<sup>5</sup> Ahmad Hanafi, *Teologi Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 2001), hlm. 173 menyebutkan bahwa dalam masalah qadla dan qadar kaum Muslimin terpecah menjadi dua golongan, yaitu aliran Jabariah murni (determinis) dan lawannya, yaitu aliran Muktazilah (penganut aliran indeterminisme).

panjang telah menghiasi sejarah teologi umat Islam dalam memahami tanggung-jawab manusia dan kekuasaan Tuhan. Konsep yang menjadi dasar kepercayaan dalam menyikapi batas tanggung-jawab perbuatan manusia yang juga pertimbangan pembenaran dan pelarangan perbuatan.

Penilaian Keadilan Tuhan dalam tatanan pemikiran manusia tentulah berhubungan dengan perkembangan kemampuan kognitif untuk memberikan penyelesaian terhadap permasalahan tersebut. Dalam penalaran tentang keadilan, konsep ini senantiasa berada dalam jangkauan teoritis kemanusiaan, konsep yang tidak dapat dipisahkan dari konsep kekuasaan. Pada bentuk inilah paham keadilan tuhan dan konsep moral memiliki latar kesamaan.

Dengan demikian Keadilan Tuhan dan konsep moral merupakan dua hal yang seharusnya memiliki hubungan, dasar hubungan ini lah yang menjadi latar belakang masalah dalam penelitian ini, untuk membuktikan hubungan kedua masalah tersebut. Untuk meneliti masalah ini, perlu pertimbangan subyek yang termasuk ke dalam wilayah perkembangan kedua konsep tersebut. Kohlberg menggambarkan bahwa kematangan konsep moral hanya dicapai oleh orang dewasa, namun demikian tidaklah seluruh orang dewasa dapat mencapai tahap ini.

## **B. Permasalahan**

Berangkat dari latar belakang masalah, dapat dikemukakan bahwa yang menjadi permasalahan adalah apakah teologi Keadilan Tuhan berpengaruh



terhadap konsep moral. Dari permasalahan tersebut, dalam penelitian ini dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tarap perkembangan teologi Keadilan Tuhan dan konsep moral pada mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Suska Riau?
2. Apakah terdapat hubungan antara teologi Keadilan Tuhan dengan konsep moral pada mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Suska Riau?

### **C. Tujuan Penelitian**

Mengacu pada permasalahan penelitian, maka penelitian ini bertujuan untuk membuktikan apakah terdapat hubungan antara teologi Keadilan Tuhan dengan konsep moral dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kedua variabel tersebut.

### **D. Manfaat Penelitian**

Sebagaimana tujuan penelitian ini, maka penelitian ini akan menghasilkan pengetahuan tentang hubungan antara teologi Keadilan Tuhan dengan konsep moral dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhinya. Hasil penelitian akan bermanfaat bagi pengembangan teologi dan psikologi khususnya tentang paham Keadilan Tuhan dan konsep moral. Secara praktis penelitian ini akan bermanfaat untuk digunakan sebagai dasar pengambilan kebijakan pendidikan aqidah dan moral.

## BAB II

### TINJAUAN TEORITIS

#### A. Teologi Keadilan Tuhan

Teologi<sup>1</sup> berasal dari kata *theos* yang berarti tuhan dan *logos* yang berarti perbincangan. Teologi berarti pembahasan atau ilmu tentang tuhan, yang merupakan dasar dari setiap agama. Kemudian istilah teologi tidak hanya digunakan sebagai nama dari ilmu yang membicarakan tentang tuhan, tetapi juga menunjuk pada materi kepercayaan.<sup>2</sup> Oleh karena itu kata 'teologi' dapat digunakan untuk menunjuk kepada kedua makna tersebut.<sup>3</sup>

Teologi merupakan sebuah istilah yang telah lama digunakan dalam lingkup agama, dan mengalami pengembangan makna. Teologi berasal dari bahasa Yunani *theologia* yang berarti: "*an account of the gods or God, especially legendary or philosophical.*"<sup>4</sup> Teologi adalah suatu penjelasan tentang Tuhan atau tuhan-tuhan, khususnya yang bersifat falsafi atau legenda. Dengan demikian

---

<sup>1</sup> Menurut AS. Hornby, Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English, (Oxford: Oxford University Press, 1986), hlm. 895 – 896 *theology*: formal study of nature of God and the foundations of religious belief.

<sup>2</sup> Di dalam *Encyclopedia of Religion and Ethics*, vol XII, (Edinburgh: T. & T. Clark Ltd, 1980), hlm. 293, disebutkan: According to its etymological meaning, the word 'theology' denotes discourse or doctrine concerning God.

<sup>3</sup> Harun Nasution, dalam buku *Teologi Islam: aliran-aliran sejarah analisa perbandingan* (Jakarta: UI Press, 2002) sering menggunakan istilah ini dengan makna ilmu dan ajaran atau doktrin. Misalnya: "Teologi dalam Islam disebut juga 'ilm al tauhid', teologi di sini menunjuk kepada ilmu. Pada awal bab I ia memulai kalimatnya: "Agak aneh kiranya kalau dikatakan bahwa dalam Islam, sebagai agama, persoalan yang pertama-tama timbul adalah dalam bidang politik dan bukan dalam bidang teologi", istilah teologi di sini jelas digunakan untuk menunjuk kepada 'kepercayaan'.

<sup>4</sup> Karl Rahner, Herbert Vorgrimler, *Dictionary of Theology*, terj. Richard Strachan (New York: The Crossroad Publishing Company, 1990), hlm. 497.



teologi merupakan istilah yang digunakan untuk menjelaskan perilaku manusia yang memikirkan tentang tuhan.

Tuhan merupakan wujud gaib yang disembah sebagai pemilik kekuasaan dan pengawasan terhadap manusia dan alam semesta.<sup>5</sup> Keberadaan Tuhan berada di luar lingkup kemampuan pengamatan indrawi. Tuhan merupakan obyek abstrak yang tidak dapat diamati oleh panca indra, oleh karena itu pengenalan Tuhan berada di dalam wilayah intuisi dan imajinasi manusia dan kemudian menjadi kepercayaan. Kepercayaan terhadap Tuhan menjadi dasar bagi lahirnya agama, maka keberadaan Tuhan tidak lagi sekedar imajinasi tetapi merupakan keyakinan dan sumber berpijak perilaku agama.

Dalam dunia Islam, teologi atau teologi Islam terkadang dipandang sejajar dengan *usul al-din*, tauhid, dan akidah.<sup>6</sup> *Usul al-din* berarti dasar-dasar agama, adapun yang menjadi dasar agama itu adalah keyakinan atau iman yang di dalam hadis nabi disebutkan: iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul, hari yang akhir, dan *qadar* baik dan buruk. Tauhid berarti esa atau tunggal, kata ini menunjukkan bahwa keesaan Allah adalah yang paling pokok dalam keyakinan Islam. Kata akidah berarti keyakinan, yaitu iman atau mempercayai ajaran yang termaktub dalam rukun iman.

---

<sup>5</sup> Lihat AS. Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, (Oxford: Oxford University Press, 1986), hlm. 371.

<sup>6</sup> Lihat Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 2002). hlm. ix.

Di Indonesia, sebelum tahun 1970-an, istilah teologi belum banyak dikenal.<sup>7</sup> Ahmad Hanafi menggunakan istilah Teologi Islam untuk judul buku Ilmu Kalam yang ditulisnya pada tahun 1962 dan diterbitkan oleh penerbit Bulan Bintang pada tahun 1974. Menurutnya, teologi bisa tidak bercorak agama, tetapi merupakan bagian dari filsafat, ... juga bisa bercorak agama sebagai suatu *intellectual expression of religion*, atau keterangan kata-kata agama yang bersifat pikiran.<sup>8</sup>

Istilah Teologi Islam kemudian juga digunakan oleh Harun Nasution untuk bukunya yang berjudul *Teologi Islam sejarah aliran-aliran dan analisa perbandingan*. Harun Nasution mengembangkan makna teologi dari pemaknaan sebagai ilmu menjadi ajaran atau doktrin. Di dalam buku tersebut, ia sering menggunakan istilah ini dengan makna ilmu dan ajaran atau doktrin, misalnya: “Teologi dalam Islam disebut juga ‘ilm al tauhid’<sup>9</sup>, teologi di sini menunjuk kepada ilmu. Pada awal bab I ia memulai kalimatnya: “Agak aneh kiranya kalau dikatakan bahwa dalam Islam, sebagai agama, persoalan yang pertama-tama timbul adalah dalam bidang politik dan bukan dalam bidang teologi”<sup>10</sup>, istilah teologi di sini jelas digunakan untuk menunjuk kepada ‘kepercayaan’.

Tuhan sebagai isu sentral kepercayaan agama menjadi pokok pembahasan teologi. Di antara masalah yang menyita pemikiran para teolog

---

<sup>7</sup> Lihat Ahmad Hanafi, *Teologi Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 2001), hlm. V, menyebutkan bahwa istilah yang teologi belum begitu banyak dikenal pembaca di Indonesia, untuk “Ilmu Kalam” atau “Ilmu Tauhid”.

<sup>8</sup> *Ibid.*

<sup>9</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam: aliran-aliran sejarah analisa perbandingan* (Jakarta: UI Press, 2002), hlm. IX.

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 2.



adalah Keadilan Tuhan. Tentu saja masalah ini tidak dapat dipisahkan dari perbuatan manusia, karena keadilan tersebut akan berdampak pada manusia. Murtadha menyebutkan masalah-masalah perilaku manusia yang menjadi bahasan para teolog Muslim: Apakah manusia memiliki kebebasan dan kemerdekaan dalam perbuatannya? Apakah kehendak dan kemauan manusia tidak dikalahkan oleh kehendak dan kemauan Tuhan? Apakah kehendak Tuhan termasuk seluruh peristiwa dan perbuatan dan tiada satu pun dari peristiwa dan perbuatan ini keluar dari kehendak Tuhan? Apabila kehendak Tuhan bersifat umum, lantas bagaimana menjelaskan kebebasan manusia?<sup>11</sup> Masalah-masalah ini melahirkan pertanyaan jika Tuhan berkehendak terhadap perilaku manusia, adilkah Tuhan memberikan hukuman dan ganjaran?.

Ghailan seorang tokoh Qadariah berpendapat, manusia berkuasa atas perbuatan-perbuatannya; manusia sendirilah yang melakukan perbuatan-perbuatan baik atas kehendak dan kekuasaannya sendiri dan manusia sendiri pula yang melakukan atau menjauhi perbuatan-perbuatan jahat atas kemauan dan dayanya sendiri.<sup>12</sup> Manusia memiliki kemerdekaan penuh dalam bertingkah laku, dan kemerdekaan ini pula yang menjadikan manusia bertanggung jawab penuh terhadap semua perbuatannya. Oleh karena itu wajarlah Tuhan memberikan ganjaran terhadap perbuatan-perbuatan manusia.

---

<sup>11</sup>Akmal Murtadha, Merajut Dialog dengan Asy'ariyah dan Mu'tazilah dalam [www.wisdom4all.com/ind](http://www.wisdom4all.com/ind).

<sup>12</sup>Ghailan, dikutip oleh Harun Nasution, *Teologi Islam*, hlm.35.

Pandangan terhadap peran manusia dalam mewujudkan perbuatannya ini berimplikasi terhadap efek perbuatan itu bagi manusia. Mu'tazilah sebagai penganut paham Qadariah yang berpandangan bahwa manusia memiliki kebebasan dan daya sendiri untuk mewujudkan perbuatannya, mengembangkan pandangan ini ke dalam konsep keadilan Tuhan. Tuhan bersifat Adil, Tuhan tidak bersifat Tzalim, oleh karena itu Tuhan tidak akan menghukum orang yang berbuat baik dan tidak pula memberi imbalan kepada orang yang berbuat jahat.<sup>13</sup> Pandangan ini kemudian dianggap sebagai sikap moralis golongan Mu'tazilah, karena dengan pendapat ini, manusia dihindarkan dari melepaskan diri dari tanggung jawab setiap perbuatan jahat yang dilakukannya.

Golongan Jabariah yang ekstrim, berpendapat bahwa manusia tidak memiliki peran sama sekali terhadap perbuatannya. Nasution mengungkapkan: segala perbuatan manusia tidak merupakan perbuatan yang timbul dari kemauannya sendiri, tetapi perbuatan yang dipaksakan atas dirinya. Kalau orang mencuri umpamanya, maka perbuatan mencuri itu bukanlah terjadi atas kehendaknya sendiri, tetapi timbul karena qadha dan qadar Tuhan menghendaki yang demikian.<sup>14</sup> Perbuatan manusia sepenuhnya ditentukan Tuhan, manusia bagaikan wayang yang digerakkan oleh sang dalang.

Asy'ariah yang mendukung paham Jabariah mengembangkan pandangan ini ke dalam konsep Tuhan Maha Kuasa (*Qudrat*). Tuhan memiliki kekuasaan mutlak, Tuhan dapat berbuat apa saja yang dikehendakiNya. Tuhan dapat saja

---

<sup>13</sup> Lihat Harun Nasution, *ibid.*, hlm. 124-125.

<sup>14</sup> Harun Nasution, *ibid.*, hlm. 36.

memasukkan orang yang berbuat baik ke dalam neraka dan memasukkan orang yang berbuat jahat ke dalam surga.<sup>15</sup> Paham ini dikenal dengan fatalisme, yaitu paham yang tidak memandang adanya kemampuan manusia untuk mengubah dirinya, manusia tergantung takdir yang diterimanya.

Tuhan adalah pemilik mutlak segala sesuatu. Sebagai pemilik, kekuasaannya terhadap makhluk tidak dapat dibatasi oleh apapun. Apa saja yang Dia kehendaki, tidak ada yang dapat menghalanginya. Oleh karena itu, apapun yang Dia lakukan, tidak ada yang mengurangi keadilannya.

## **B. Konsep Moral**

Moral adalah prinsip-prinsip yang menjelaskan tentang benar dan salah.<sup>16</sup> Moral merupakan hasil penilaian akal budi masyarakat terhadap perbuatan-perbuatan yang dilakukan individu atau kelompok dalam masyarakat. Penilaian benar atau salahnya suatu perbuatan yang melembaga dalam masyarakat.

Masyarakat melembagakan moral, mewariskan dan mengembangkannya. Anak manusia yang masih muda menerima aturan-aturan moral yang diwariskan keluarga dan masyarakatnya. Namun demikian aturan moral dapat pula mengalami perubahan. Perubahan-perubahan sebagaimana perubahan sosial. Penilaian-penilaian anggota masyarakat yang berbeda dari aturan yang berlaku dapat berkembang secara perlahan menjadi aturan yang diterima bersama.

---

<sup>15</sup> Lihat Harun Nasution, *ibid.*, hlm. 125-126.

<sup>16</sup> AS Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* (New York: Oxford University Press, 1986), hlm. 548, menyebutkan, moral: concerning principles of right and wrong.



Konsep moral merupakan aspek kognitif dari perilaku moral. Perbuatan moral adalah perbuatan yang berhubungan dengan orang lain di luar diri pelaku. Konsep moral berada dibelakang sebuah keputusan moral. Keputusan yang menjadi salah satu faktor dalam melahirkan suatu tindakan.

Konsep moral memberikan masukan terhadap pertimbangan baik atau buruknya suatu tindakan. Konsep moral lebih luas dari sekedar penilaian benar atau salah tidak semata aturan, tetapi juga pertimbangan keadilan dan peran hubungan dengan diri penilai. Penilaian keadilan sebuah tindakan sangat tergantung pada keadaan nalar moral individu. Menurut Kohlberg nalar moral itu berkembang dalam tahap-tahap yang lebih terdiferensiasi dan terintegrasi.<sup>17</sup>

Adapun tahap-tahap perkembangan konsep moral tersebut terdiri dari tiga tingkat: prakonvensional, konvensional, dan pasca-konvensional.<sup>18</sup> Masing-masing tingkat terdiri dari dua tahap. Tingkat pra-konvensional terdiri dari tahap orientasi hukuman dan kepatuhan dan tahap orientasi relativis-instrumental. Pada tahap orientasi hukuman dan kepatuhan, anak lebih menimbang hal-hal yang bersifat jasmani dari suatu perbuatan. Perilaku moral yang dilakukan merupakan upaya menghindari kecemasan terhadap hukum pisik yang diberikan kepadanya. Sedangkan pada tahap orientasi relativis-instrumental, pertimbangan lebih pada keadilan secara jasmani, perbuatan baik dilakukan dengan harapan menerima balasan yang sama. Pada masa ini orientasi anak adalah harapan memperoleh perilaku yang sama dari perbuatan moral yang dilakukannya.

---

<sup>17</sup> Lihat Lawrence Kohlberg, *Tahap-tahap*, hlm. 159-164.

<sup>18</sup> Lihat *Ibid.*, hlm. 81-82 dan 231-234.

Tingkat konvensional terdiri dari tahap orientasi anak manis dan tahap orientasi ketertiban. Pada tahap orientasi anak manis, dasar pertimbangan perbuatan moral adalah untuk memperoleh penghargaan dari lingkungannya. Anak mengharapkan balasan penghargaan berupa pujian ataupun hadiah dari perilaku moral yang dilakukannya. Pada tahap orientasi ketertiban, pertimbangan moral adalah upaya untuk mewujudkan ketertiban sosial, dan mewujudkan ketertiban merupakan hal bernilai bagi dirinya. Pada tahap ini norma atau aturan formal menjadi pegangan dalam menetapkan perilaku yang dipilih. Taat hukum menjadi konsep moralitas. Aturan atau hukum adalah ukuran moralitas perilaku.

Tingkat pasca-konvensional terdiri dari tahap orientasi kontrak sosial legalitas dan tahap orientasi prinsip etika universal. Pada tahap orientasi kontrak sosial legalitas, yang dijadikan pertimbangan moral adalah kesepakatan bersama. Pada masa ini kebenaran dipandang sebagai suatu yang relatif. Aturan formal tidak lagi dipandang sebagai satu-satunya perbuatan bermoral. Berbagai kepentingan yang lebih penting dari aturan formal dimasukkan ke dalam aspek pertimbangan moralitas. Sedangkan pada tahap orientasi prinsip etika universal, pertimbangan moral mengacu pada suara batin yang didasari dasar-dasar etika logis universal. Pertimbangan moral memerlukan penilaian yang sangat rumit dari seluruh aspek kemanusiaan yang bebas dari pengaruh orang lain. Tahap ini merupakan tahap puncak dari perkembangan konsep moral.

### C. Hubungan Teologi Keadilan Tuhan dengan Konsep Moral

Teologi Keadilan Tuhan merupakan teologi Mu'tazilah, paham yang cenderung rasional bersifat filosofis, pandangannya lebih sukar ditangkap oleh golongan awam. Sedangkan teologi tradisional, lebih cenderung pada kekuasaan Tuhan daripada konsep Keadilan Tuhan, pemikiran yang lebih sederhana, mudah dapat diterima oleh kaum awam.<sup>19</sup> Dengan demikian teologi Keadilan Tuhan dipengaruhi oleh tingkat kemampuan berpikir.

Sebagaimana teologi Keadilan Tuhan, konsep moral juga dipengaruhi oleh tarap kemampuan berpikir.<sup>20</sup> Anak-anak yang perkembangan kemampuan berpikirnya mencapai kematangan akan menunjukkan kematangan konsep moral sesuai tingkat tersebut. Konsep moral yang tinggi memerlukan kematangan berpikir, kemampuan memasukkan berbagai prinsip sebab-akibat dalam menilai manakah perilaku yang lebih bermakna secara universal.

Konsep moral dilandasi nilai-nilai keadilan dalam lingkup sosial, nilai keadilan itu juga dipikirkan untuk dikenakan kepada Tuhan dalam konsep teologi. Meskipun dalam wilayah berbeda, konsep keadilan tersebut sama-sama dilandasi kemampuan berpikir logis.

---

<sup>19</sup> Lihat Harun Nasution, *Teologi*, hlm. 150.

<sup>20</sup> Lihat Lawrence Kohlberg, *Tahap-tahap*, hlm. 90-93.



**D. Hipotesis**

Berdasarkan tinjauan teoritis, Dari asumsi di atas, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Terdapat hubungan yang signifikan antara teologi Keadilan Tuhan dengan konsep moral pada mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Suska Riau.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Variabel Penelitian**

Adapun yang dijadikan variabel dalam penelitian ini teologi Keadilan Tuhan dan konsep moral. Teologi Keadilan Tuhan sebagai variabel bebas (X) dan konsep moral sebagai variabel terikat (Y).

#### **B. Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Suska Riau tahun ajaran 2010/2011. Sampel diambil sekitar 10 %. Pengambilan sampel dilakukan secara purposif. Sampel diambil pada mahasiswa semester I, penetapan ini dengan pertimbangan bahwa mahasiswa semester III dan seterusnya telah mempelajari masalah perkembangan moral, pada mata kuliah Psikologi Umum II yang diberikan pada semester II dan Psikologi Perkembangan pada semester III.

#### **C. Metode Pengumpulan Data**

Data dari variabel penelitian ini akan dikumpulkan melalui dua instrumen, yaitu Tes Konsep Keadilan Tuhan dan Tes Moral. Sedangkan data yang akan diperoleh berupa data interval yang dapat diordinalkan, yaitu skor dari Tes Konsep Keadilan Tuhan dan Tes Moral.

Tes Konsep Keadilan Tuhan (TKKT) merupakan tes yang disusun oleh peneliti. TKKT bertujuan mengukur konsep keadilan Tuhan yang dimiliki individu. Meskipun tes ini bernuansa agama, namun pada dasarnya tes ini bebas nilai, tidak mengandung nilai benar atau salah, dan baik atau buruk dalam penilaiannya. Tes ini terdiri dari 4 unit tes, masing-masing terdiri dari: dialog keadilan Tuhan, dan pertanyaan keadilan Tuhan.

Penyusunan TKKT hanya mempertimbangkan konten validitas. Tes yang disusun diujikan kepada responden yang setara dengan kondisi sampel penelitian untuk mengetahui keterbacaan dan keterjawaban tes.

Kunci jawaban merupakan pengelompokan jawaban kepada 4 kelompok jawaban: mendukung kekuasaan tuhan secara mutlak sebagaimana pandangan Asy'ariyah, mendukung kekuasaan tuhan dengan memberikan konsesi pada pandangan logis, mendukung jawaban keadilan secara logis namun memberikan konsesi bagi kekuasaan tuhan, dan mendukung jawaban logis secara mutlak sebagaimana konsep Muktazilah.

Tes moral menggunakan konsep moral, tes moral yang digunakan mengambil problem moral yang dikemukakan oleh Syarkawi<sup>1</sup> dengan beberapa penyesuaian kondisi sampel. Tes ini bertujuan untuk mengukur konsep moral yang dimiliki individu. Tes ini bebas nilai, tidak terikat pada nilai agama dan

---

<sup>1</sup> Syarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral, Intelektual, Emosional dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm.129-138.



budaya. Oleh karena itu, tidak ada benar atau salah dalam penilaian tes ini. Tes yang digunakan terdiri dari 4 unit tes, masing-masing terdiri dari: cerita moral dan pertanyaan moral.

Kunci tes moral pada dasarnya mengelompokkan jawaban kepada kelompok tingkat jawaban moral. Masing-masing dari keenam tingkat perkembangan konsep moral dikelompokkan pada kesimpulan jawaban sesuai arah jawaban. Kunci jawaban tersebut sesuai konsep perkembangan moral adalah sebagai berikut:

1. Tahap pertama, kepatuhan karena otoritas.
2. Tahap kedua, kepatuhan untuk menghindari hukuman fisik.
3. Tahap ketiga, moralitas untuk mendapatkan penghargaan.
4. Tahap keempat, moralitas sebagai menegakkan aturan formal.
5. Tahap kelima, adanya pertimbangan manfaat dan mendukung hak individu.
6. Tahap keenam, moralitas universal yang didasari hati nurani tanpa pengaruh hal-hal di luar individu.

#### **D. Metode Analisis**

Data yang dikumpulkan akan disajikan secara deskriptif, penyajian ini diperlukan untuk melihat frekuensi dan bentuk data. Dari penyajian ini akan

diketahui distribusi frekuensi data, pengelompokan data, dan gambaran kurva data.

Karena analisis data adalah menguji hubungan dua variable berupa skala interval dan atau ordinal, maka penganalisaan dilakukan secara statistik dengan menggunakan metode korelasi Pearson dan Chi Square.

## **BAB IV**

### **PENYAJIAN DAN ANALISA DATA**

#### **A. Pengumpulan Data**

Data penelitian ini dikumpulkan melalui Tes Konsep Keadilan Tuhan dan Tes Moral. Tes dilakukan pada sampel yang sudah ditetapkan sebanyak 82 mahasiswa semester I Fakultas Psikologi UIN Suska Riau.

Pengumpulan data yang semula direncanakan pada awal bulan September 2010 tidak dapat dilaksanakan karena pengunduran jadwal perkuliahan. Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 2 Oktober 2010. Dari 82 sampel, terdapat 2 sampel yang tidak mengikuti tes, dengan demikian jumlah sampel menjadi 80 mahasiswa.

Data yang terkumpul berupa jawaban dari Tes Konsep Keadilan Tuhan dan Tes Moral dalam bentuk kalimat-kalimat pernyataan dan argumentasi. Jawaban tersebut diklasifikasikan ke dalam kelompok-kelompok jawaban. Jawaban Tes Konsep Keadilan Tuhan dikelompokkan kepada: 1. kecenderungan Asy'ariyah, 2. kecenderungan Asy'ariyah Moderat, 3. kecenderungan Muktazilah Moderat, dan 4. kecenderungan Muktazilah. Sedangkan jawaban Tes Moral diklasifikasikan kepada tahapan perkembangan moral: tahap I pra-konvensional orientasi hukuman dan kepatuhan, tahap II pra-konvensional orientasi relativis-instrumental, tahap III konvensional orientasi anak manis, tahap IV konvensional orientasi ketertiban, tahap V pasca-konvensional



orientasi kontrak sosial legalitas, dan tahap VI pasca-konvensional orientasi prinsip etika universal.

## **B. Penyajian Data**

Data yang dikumpulkan dapat disajikan dalam 2 bagian: data konsep keadilan tuhan dan data konsep moral.

### **1. Data Konsep Keadilan Tuhan**

Data konsep keadilan tuhan diperoleh dari 4 item tes yang terdiri dari jawaban-jawaban kualitatif yang kemudian dikelompokkan ke dalam 4 kelompok yang dikuantitatifkan. Adapun jawaban-jawaban masing-masing item tersebut adalah sebagai berikut:

#### **a. Tes I**

Tes I dengan problem keadilan:

Di akhirat kelak, setiap manusia akan menghadap Tuhan. Sebagaimana yang telah dijanjikan bahwa orang mukmin akan dimasukkan ke dalam surga, dan orang kafir akan dimasukkan ke dalam neraka, sedangkan anak-anak menjadi perdebatan apakah terlepas dari surga dan neraka (karena perbuatannya di dunia tidak dapat digolongkan sebagai kebaikan atau kejahatan) atukah akan dimasukkan ke dalam surga.

Dalam dialog dihadapan Tuhan, anak-anak berkata: "Hai Tuhan, masukkanlah kami ke dalam surga, karena seandainya Engkau panjangkan umur kami, niscaya kami berbuat kebaikan sebagaimana orang mukmin."

Mendengar argumen anak-anak, orang kafirpun berkata: "Hai Tuhan, lepaskanlah kami dari siksa neraka, karena Engkaulah yang memanjangkan umur kami, seandainya Engkau matikan kami sewaktu kecil, niscaya kami tidak akan tidak kafir."

Bagaimana menurut kamu jawaban Tuhan terhadap anak-anak yang menuntut surga dan orang kafir yang menuntut dibebaskan dari neraka, agar Tuhan dipandang adil? Adilkah Tuhan jika Ia memasukkan anak-anak ke dalam surga, sementara orang kafir dimasukkan ke dalam neraka? Kemukakan alasanmu.

Jawaban-jawaban dari problem tersebut dikelompokkan sebagaimana pada tabel berikut:

Tabel IV. 1

Frekuensi Jawaban Tes Konsep Keadilan Tuhan item 1

Klasif	Contoh Jawaban	Frek
I	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tuhan adil. Tuhan adil. Karena itulah takdir mereka masing-masing.</li> <li>- Tuhan itu adil. Tuhan itu maha pengasih dan penyayang. Karena tuhan tidak pernah salah karena itu ia maha sempurna dan Tuhan juga tidak bisa dituntut. Tuhan itu maha adil.</li> <li>- Tuhan adil. Tuhan adil. Karena Tuhan telah mempunyai rahasia sendiri, kenapa anak-anak dimasukkan ke surga, anak-anak masih dalam keadaan suci/fitrah, dan orang kafir memang pantas dimasukkan ke neraka.</li> </ul>	6
II	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tuhan adil memasukkan anak-anak ke dalam surga dan adil memasukkan orang kafir ke dalam neraka. Karena umur setiap manusia itu telah mereka tentukan sendiri saat mereka di dalam kandungan, mereka sendirilah yang menginginkan sampai kapan batas umur mereka tersebut. Jadi apapun nasib mereka saat ini, masuk nereaka atau surga itulah balasan perbuatan mereka di dunia selama umur yang mereka inginkan di dalam kandungan.</li> </ul>	67

	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menurut saya Tuhan benar, orang-orang kafir masuk neraka dan orang-orang mukmin masuk surga. Tuhan menurut saya adil, karena kebaikan dan keburukan itu akan terungkap di akhirat. Menurut saya Tuhan itu adil karena perbuatan kebaikannya itu selama di dunia tidak pernah membuat kejahatan, dan akan dimasukkan ke surga begitu juga sebaliknya.</li> <li>- Tuhan adil. Tuhan Iya sangat adil. Karena anak-anak belum mengetahui secara radikal mengenai perbuatan itu dosa atau tidak. Sedangkan orang kafir dia sangat pantas masuk neraka karena sudah baligh dan telah mengetahui perbuatan yang benar dan yang baik.</li> </ul>	
III	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tuhan memasukkan anak-anak ke dalam surga. Tuhan memasukkan yang kafir ke neraka. Karena Tuhan telah berjanji kepada segenap manusia dan dengan memenuhi janji itu Tuhan dipandang adil.</li> <li>- Tuhan jangan memasukkan anak-anak kafir ke surga. Tuhan adil. Karena anak orang kafir, yang namanya kafir, sekali kafir, yaa, tetap kafir.</li> <li>- Tuhan seharusnya memasukkan anak-anak ke dalam surga. Tuhan seharusnya tidak memasukkan orang-orang kafir ke dalam surga. Karena memang seharusnya seperti itu, hidup ini ibarat pilihan, kita sendirilah yang menentukan nasib kita, jika ingin surga patuhilah peraturannya dan sebaliknya.</li> </ul>	7
IV	Tidak ada jawaban yang dapat dimasukkan ke klasifikasi IV.	0

b. Tes II

Tes II dengan problem keadilan:

Mendengar gugatan anak-anak dan orang kafir, orang kafir lainnya kemudian juga berkata kepada Tuhan: "Hai Tuhan, Engkau Maha Kuasa dan Maha Mengetahui. Jika Engkau menginginkan, tentulah Engkau menjadikan kami orang yang beriman, tetapi Engkau jadikan kami orang kafir, kami tidak mampu menolak ketentuan yang telah Engkau tetapkan, maka kafirlah kami. Oleh karena itu, Hai Tuhan masukkanlah kami ke dalam surga, karena sesungguhnya Engkau Maha Kuasa lagi Maha Pengasih dan Penyayang."



Bagaimana menurut kamu, mungkinkah Tuhan mengabulkan permohonan orang kafir itu, dan memasukkan mereka ke dalam surga? Jika Tuhan memasukkan orang kafir ke dalam surga, apakah Tuhan masih dapat dikatakan adil terhadap orang beriman dan orang kafir? Kemukakan alasanmu.

Jawaban-jawaban dari problem tersebut dikelompokkan sebagaimana pada tabel berikut:

Tabel IV. 2

Frekuensi Jawaban Tes Konsep Keadilan Tuhan item 2

Klasif	Contoh Jawaban	Frek
I	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tuhan mungkin mengabulkannya. Tuhan adil. Karena menurut saya Tuhan mau memaafkan hambanya. Jadi apabila orang kafir itu mau bertobat dan berada dijalan tuhan menjadi seorang muslim dan beriman, bisa mereka dimasukkan ke surga leh Tuhan.</li> <li>- Pasti dikabulkan. Tuhan itu adil. Karena tuhan itu pemaaf, dia memaafkan kesalahan-kesalahan hambanya yang ingin bertaubat kepadanya.</li> </ul>	6
II	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak. Ya (adil). Karena Allah itu maha adil, allah akan memasukkan mereka ke surga tetapi tentu dengan melalui proses yang mungkin tidak diketahui oleh manusia.</li> <li>- Tidak. Ya (adil). Karena meskipun tuhan telah menentukan seseorang untuk menjadi kafir, tetapi seseorang itu masih bisa berusaha untuk mengubah dirinya menjadi orang yang beriman, dan semua orang kafir pasti juga pernah berbuat baik.</li> </ul>	32
III	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak, karena yang menjadikan diri segenap manusia itu kafir atau muslim adalah diri manusia itu sendiri dan Tuhan harus melaksanakan janjinya untuk memasukkan orang kafir ke dalam neraka.</li> <li>- Tidak. Tidak (adil). Karena bukan allah yang menjadikan dia kafit, tetapi syetan, Allah menciptakan makhluknya sama jadi disinilah peranan syetan.</li> </ul>	28
IV	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak. Tidak (adil). Karena tentu saja orang kafir akan merasa senang dan bangga karena dia tidak perlu bersusah payah untuk beramal dan beriman kepada Allah, pada akhirnya mereka akan masuk surga, dan ini sangat tidak adil bagi orang yang beriman.</li> </ul>	14

c. Tes III

Tes III dengan problem keadilan:

Para orang tua yang berimanapun memohonkan kepada Tuhan agar anak-anak mereka yang meninggal waktu kecil itu dimasukkan ke surga, mereka mengatakan: "Hai Tuhan yang Maha Mengetahui, tentunya Engkau tahu bahwa mereka adalah anak-anak hambaMu yang shaleh. Jika Engkau panjangkan umur mereka niscaya Engkau akan memberikan kekuatan kepada kami untuk mendidiknya menjadi anak yang shaleh, tidak seperti anak-anak orang kafir. Oleh karena itu hai Tuhan yang Maha Mengetahui lagi Bijaksana, kami bermohon agar Engkau mengabulkan permintaan kami."

Mendengar perkataan orang tua yang beriman itu, anak-anak orang kafir mengakatan kepada Tuhan: "Hai Tuhan, Engkau Maha Mengetahui, Engkau tahu bahwa banyak anak-anak yang orang tuanya kafir, kemudian dengan petunjukMu mereka menjadi beriman, seperti Ibrahim as ayahnya adalah seorang kafir pembuat dan penyembah berhala. Jika Engkau panjangkan umur kami, niscaya kami akan mencari petunjukmu dan Engkau akan memberikannya, sebagaimana Nabi Ibrahim as. Oleh karena itu, masukkanlah kami ke dalam surgaMu."

Bagaimana menurut kamu, apakah Tuhan akan memasukkan anak orang mukmin saja ke dalam surga, atau juga memasukkan anak orang kafir ke dalam surga? Jika Tuhan memasukkan keduanya ke dalam surga, adilkah Tuhan? Atau

jika Tuhan hanya memasukkan anak orang beriman saja ke dalam surga, adilkah Tuhan? Kemukakan alasanmu

Jawaban-jawaban dari problem tersebut dikelompokkan sebagai berikut:

Tabel IV. 3  
Frekuensi Jawaban Tes Konsep Keadilan Tuhan item 3

Klasif	Contoh Jawaban	Frek
I	- Mungkin saja Allah memasukkan ke surga. Tuhan adil. Tuhan adil. Karena Allah maha penguasa, Allah lah yang mengatur semua makhluk di alam ini, jika Allah ingin memasukkan anak orang kafir dan anak orang beriman ke surga, itu hak Allah... tak ada yang dapat menantang semua itu.	10
II	- Kedua-duanya dimasukkan ke dalam surga. Tuhan adil. Tuhan tidak adil. Karena yang namanya anak-anak, walaupun anak-anak orang beriman atau tidak. Tetap harus dimasukkan surga. Karena belum baligh dan mereka juga tidak tahu mana perbuatan yang salah dan benar. - Anak orang mukmin dan anak orang kafir. Tuhan adil. Tuhan tidak adil. Karena jika Tuhan hanya memasukkan anak dari orang-orang beriman belum tentu jika mereka hidup dan besar nanti mereka akan beriman seperti orang tua nya, begitu juga sebaliknya.	54
III	- Memasukkan anak mukmin saja. Tuhan adil. Tuhan adil. Karena seorang anak yang dilahirkan dari orang tua yang saleh, anaknya juga akan saleh, karena orang tuanya mendidik anak-anaknya dengan baik, dan anak-anak yang dilahirkan dari orang kafir, maka anaknya ikut kafir. - Memasukkan anak orang-orang beriman saja. Karena anak/orang tuanya kafir tidak kah sebagai anak bisa belajar dan berusaha mencari kebenaran di semasa hidupnya, kadang anak selalu mengikuti orang tuanya. Seperti nabi Ibrahim as yang berani mencari Tuhan (jalan kebenaran) tanpa mengikuti orang tuanya.	16
IV	Tidak ada jawaban yang dapat dimasukkan ke klasifikasi IV.	0



d. Tes IV

Tes IV dengan problem keadilan:

Penghuni surga yang sedang menikmati kesenangan surga, tempat yang nyaman, indah, wangi, dan mengasyikkan, tiba-tiba terganggu oleh aroma yang tidak sedap, bau yang tercium dari kejauhan. Bau itu datang dari orang yang baru dikeluarkan Tuhan dari neraka karena di samping dosanya, ia juga memiliki amal kebajikan. Mereka sedang dimandikan di sungai menuju surga untuk membersihkan kerak-kerak tubuh mereka yang hangus dibakar api neraka. Karena tidak tahan mencium aroma yang menyengit itu, para penduduk surgapun menghadap Tuhan, mereka bermohon: "Hai Tuhan, kami adalah orang-orang Engkau kasihi, orang-orang yang mencintaimu. Kami tidak tahan membau aroma orang-orang yang baru saja Engkau keluarkan dari neraka itu, oleh karena kasihmu kepada kami, kami mohon agar mereka tidak Engkau masukkan ke surga ini."

Bagaimana menurut kamu, apakah Tuhan akan mengabulkan permintaan penduduk surga, atau mengabaikannya? Jika Tuhan menolak permohonan itu, adilkah Tuhan, atau jika Tuhan mengabulkan permohonan penduduk surga, adilkah Tuhan? Kemukakan alasanmu.

Jawaban-jawaban dari problem tersebut dikelompokkan sebagaimana disajikan pada tabel berikut:

Tabel IV. 4

Frekuensi Jawaban Tes Konsep Keadilan Tuhan item 4

Klasif	Contoh Jawaban	Frek
I	- No coment. Karena hanya Allah swt yang berhak memutuskan. - Tuhanlah yang lebih mengetahui segala sesuatu. Karena Tuhan maha adil dan dia tidak akan membebani hambanya yang beriman dan jga tidak mendzalimi orang-orang yang telah diberikan ampunan.	5
II	- Mengabaikannya. Tuhan sangat adil. Tuhan tidak adil. Karena orang-orang yang dikeluarkan dari neraka dia juga pantas untuk merasakan surga ilahi. Karena mereka juga mempunyai amal kebajikan selama hidup di dunia. - Tidak. Tuhan adil jika tidak mengabulkan permohonan itu. Karena orang itu telah habis dosanya dan dia telah suci, jadi pantas kalau Tuhan memasukkan mereka kedalam surga.	73
III	- Kabulkan. Tuhan adil. Tuhan adil. Karena segala sesuatu permintaan umatnya baik yang lepas dari neraka maupun penghuni tetap surga, tuhan telah melakukan seadil-adilnya umat.	2
IV	Tidak ada jawaban yang dapat dimasukkan ke klasifikasi IV.	0

Berdasarkan klasifikasi jawaban tersebut, dapat disajikan rekapitulasi skor tes Konsep Keadilan Tuhan pada tabel berikut:

Tabel IV. 5

Rekapitulasi Frekuensi Jawaban Tes Konsep Keadilan Tuhan

No. Item	Klasifikasi Kecenderungan				Jumlah
	Asy'ariyah	Asy'ariyah Moderat	Muktazilah Moderat	Muktazilah	
1	6	67	7	0	80
2	6	32	28	14	80
3	10	54	16	0	80
4	5	73	2	0	80
Jumlah	27	226	53	14	320

## 2. Data Konsep Moral

Data konsep konsep moral diperoleh dari 4 item tes yang terdiri dari jawaban-jawaban kualitatif yang kemudian dikelompokkan ke dalam 6 kelompok tingkat perkembangan moral yang dikuantitatifkan. Adapun jawaban-jawaban masing-masing item tersebut adalah sebagai berikut:

### a. Tes I

Tes I dengan problem moral:

Di Surabaya ada seorang wanita yang sedang mendekati ajalnya, karena mengidap penyakit sejenis kanker ganas. Tim dokter yang merawatnya berpendapat, bahwa hanya ada satu macam obat yang mungkin dapat menyelamatkannya. Obat itu sejenis radium yang baru saja ditemukan oleh seorang peneliti obat-obatan di kota itu. Biaya pembuatan obat itu sangat mahal, ditambah lagi si peneliti melipatgandakan harga obat itu duapuluh kali lipat dari biaya pembuatannya. Untuk membuat satu dosis kecil obat, ia menghabiskan biaya sebesar Rp.9.000.000,00, kemudian dijualnya dengan harga Rp.180.000.000,00.

Pak Amat suami wanita yang sakit itu, menjual semua barang yang dimilikinya termasuk rumah tempat tinggalnya, ia juga pergi ke semua famili dan teman-temannya untuk meminjam uang, tetapi uang yang terkumpul hanya Rp.120.000.000,00 yaitu duapertiga dari harga obat. Pak Amat mengatakan kepada peneliti bahwa istrinya hampir meninggal dan meminta agar peneliti itu menjual obatnya lebih murah, atau ia diberi tangguh untuk membayar sepertiga dari harga obat itu kelak di kemudian hari. Peneliti itu berkata, "Jangan begitu, saya sudah menemukan obat ini dan saya ingin mendapatkan untung juga dari penemuan saya ini!"

Pak Amat menjadi putus harapan, kemudian ia mencuri obat tersebut untuk mengobati istrinya.



Nah, seandainya kamu adalah pak Amat suami wanita yang sakit itu, apakah kamu akan mencuri obat itu atau tidak? Mengapa demikian? Kemukakan alasanmu secara singkat.

Jawaban-jawaban dari problem tes 1 tersebut dikelompokkan sebagai berikut:

Tabel IV. 6  
Frekuensi Jawaban Tes Moral item 1

Tahap	Contoh Jawaban	Frek
I	- Tidak ada jawaban yang dapat dimasukkan ke tahap ini	0
II	- Saya tidak akan mencuri. Karena walaupun separah apapun, sekritis apapun tindakan pencurian adalah tidak baik, seandainya itupun saya lakukan pasti akan berakibat buruk pada keluarga saya, karena tidak ada yang mengurus keluarga.	3
III	- Tidak. Karena jika iseri itu sembuh dia tidak akan senang, obat yang didapat suaminya hasil curian walaupun sang suami mencuri obat itu karena terpaksa untuk kesembuhan isterinya.	4
IV	- Tidak. Karena mencuri itu sama saja dengan dosa hukumnya haram. Saya akan berserah diri kepada Allah swt. Karena saya sangat yakin Allah akan memberikan yang terbaik untuk isteri saya. - Tidak. Karena perbuatan mencuri itu sangat diharamkan dan dilarang keras oleh Allah swt. - Tidak. Karena perbuatan mencuri merupakan sifat tercela dan sangat dimurkai Allah swt. Dan biasanya sesuatu yang kita peroleh dari cara yang tidak benar, maka kita akan mendapat musibah di lain waktu.	46
V	- Ya. Karena saya tidak mau kehilangan orang yang saya sayangi walaupun saya harus mempermalukan diri sendiri. Saya sudah berusaha untuk minta pengertian kepada sipejual obat dan saya juga sudah menjual semua harta saya, jadi saya harus nekad. - Ya. Karena jalan satu-satunya itulah yang harus saya lakukan agar bisa sembuh. Apapun akan saya lakukan agar orang yang saya sayangi bisa sembuh.	20
VI	- Tidak. Karena kesembuhan seseorang bukan bergantung pada obat apa yang paling ampuh, melainkan kepercayaan kepada Allah swt. Jika kita telah berusaha semampu kita namun masih belum bisa menolongnya maka itu merupakan takdir Allah swt.	7

b. Tes II

Tes II dengan problem moral:

Dadang adalah seorang anak laki-laki berumur 14 tahun. Ia sangat ingin berkemah. Ayahnya berjanji, ia boleh berkemah kalau ia menabung uangnya sendiri untuk biaya berkemah. Untuk keperluan itu, Dadang berkerja keras menjadi seorang pengantar koran dan akhirnya ia berhasil mengumpulkan uang sebanyak Rp.250.000,00 dan cukup untuk kebutuhan biaya berkemah. Akan tetapi sebelum berangkat berkemah, ayahnya berubah pikiran. Beberapa teman ayahnya mengajak ayah Dadang untuk pergi memancing dan ayah Dadang kekurangan biaya untuk pergi memancing itu. Oleh karena itu, ia meminta uang tabungan Dadang sebagai hasil pengantar koran tersebut. Dadang bersitegang mau berkemah, dan menolak permintaan ayahnya.

Nah,seandainya kamu menjadi Dadang, apakah kamu akan menyerahkan uang itu, atau menolak untuk menyerahkan uang itu? Mengapa? Kemukakan alasanmu secara singkat.

Jawaban-jawaban dari problem tes 2 tersebut dikelompokkan sebagai berikut:

Tabel IV. 7  
Frekuensi Jawaban Tes Moral item 2

Tahap	Contoh Jawaban	Frek
I	- Tidak ada jawaban yang dapat dimasukkan ke tahap ini	0
II	- Tidak. Karena dari hasil jerih payah kita sendiri uang itu memang sangat berharga bagi kita. Kemungkinan besar uang yang kita dapatkan sendiri itu lebih berguna buat berkemah dari pada memancing.	9
III	- Ia. Karena selama ini orang tua kita selalu berkorban untuk kita dengan tidak terhitung jumlahnya bercucuran keringat ayah kita bekerja demi keluarga tercinta. Seharusnya kalau saya menjadi dadang saya akan serahkan uang itu karena kita sebagai anak yang berbakti. - Iya. Karena bagaimanapun kita harus patuh kepada orang tua kita.	21
IV	- Tidak. Karena ayah sudah janji bahwa saya dibolehkan pergi berkemah asal dari uang sendiri, sedangkan memancing kan belum tentu dapat ikannya. - Menolak menyerahkan. Karena uang yang kita tabung sendiri, sudah susah payah kita tabung meskipun itu uangnya dari ayah kita, tapi ayah kita juga telah berjanji akan boleh berkemah jika dari hasil uang yang kita tabung sendiri.	25
V	- Ya. Karena saya akan menunda keinginan saya untuk berkemah dan mementingkan urusan keluarga, walau bagaimanapun saya harus berbakti kepada orang tua. - Iya, saya akan menyerahkan uang tersebut kepada ayah saya. Karena saya sangat sayang kepada orang tua saya. Dan saya rela berkorban untuk orang tua saya. Walaupun konsekuensinya saya tidak dapat pergi berkemah. Bagi saya tidak apa-apa, asalkan saya dapat membuat ayah senang dan bahagia.	25
VI	- Tidak ada jawaban yang dapat dimasukkan ke tahap ini	0

c. Tes III

Tes III dengan problem moral:

Dadang berbohong kepada ayahnya, bahwa ia hanya memiliki uang tabungan hasil kerjanya sebanyak Rp.100.000,00. Dikatakannya juga bahwa uang tersebut bahkan belum cukup untuk biaya keperluan berkemah yang akan diikutinya.



Akan tetapi, ia pergi berkemah dengan membawa uang sebanyak Rp.250.000,00 jumlah uang yang sebenarnya ia miliki.

Dadang memiliki kakak bernama Amin. Sebelum berkemah, Dadang memberitahukan kepada Amin tentang jumlah uang yang sebenarnya ia miliki. Dadang juga mengatakan kepada kakaknya, bahwa ia telah berbohong kepada ayahnya.

Nah, seandainya kamu adalah Amin sebagai kakak Dadang, apakah kamu akan memberitahukan hal itu kepada ayahmu, atau tidak? Mengapa? Kemukakan alasanmu secara singkat.

Jawaban-jawaban dari problem tes 3 tersebut dikelompokkan sebagaimana pada tabel berikut:

Tabel IV. 8  
Frekuensi Jawaban Tes Moral item 3

Tahap	Contoh Jawaban	Frek
I	- Tidak. Karena dengan memberitahukan kepada ayah tentang keadaan sebenarnya itu hanya akan memancing kemarahan ayah yang mungkin tadinya sudah ikhlas tidak pergi memancing. Tapi akan saya lakukan adalah menasehati dadang untuk mengatakan yang sebenarnya kepada ayah.	3
II	- Ya. Karena bagaimanapun ayah adalah orang tua yang sudah membesarkan kita uang 250.000 tidak ada nilainya dengan apa yang diberikan orang tua kepada kita.	4
III	- Ya. Saya akan memberitahukan kepada ayah. Karena saya tahu adik berbohong kepada ayah... Saya tahu dia sangat ingin berkemah tapi dia tidak harus berbohong terhadap ayah dan katakan saja apa adanya.	16
IV	- Ya. Karena berbohong itu merupakan tindakan/ perbuatan yang dibenci oleh Allah swt, sebaiknya Dadang harus berkata jujur kepada ayahnya dan sebelum memberitahukan kepada ayah saya akan menasehatinya terlebih dahulu. - Tidak. Karena saya tahu mengapa Dadang melakukan seperti itu. Mungkin saya hanya dapat memberikan nasehat dan memperingati Dadang supaya tidak melakukan hal seperti itu lagi karena berdosa.	40
V	- Tidak. Karena solidaritas dalam keluarga itu sangat diperlukan, walaupun berbohong tetapi untuk kebaikan seseorang itu tidak apa-apa. Dan itu memungkinkan akan menjauhi dari masalah yang timbul dalam keluarga	17
VI	- Tidak ada jawaban yang dapat dimasukkan ke tahap ini	0

d. Tes IV

Tes IV dengan problem moral:

Di sebuah desa ada kegiatan perkemahan yang diselenggarakan oleh suatu Karang Taruna. Untuk terselenggaranya perkemahan maka diadakanlah musyawarah pembagian tugas bagi seluruh anggota. Rapat tersebut dipimpin oleh ketua Karang Taruna yang sekaligus menjadi ketua pelaksana perkemahan.

Seluruh kegiatan perkemahan dari awal sampai akhir, dirinci serta detail dengan



lengkap termasuk pembagian tugas bagi seluruh anggota. Keputusan rapat telah disetujui bersama secara musyawarah dan mufakat dan tidak seorangpun yang berkeberatan atas keputusan rapat tersebut. Bahkan, seluruh anggota menyatakan tekadnya untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan baik, agar perkemahan berjalan dengan baik dalam suasana yang menyenangkan.

Mereka berangkat bersama dengan berjalan kaki menuju tempat yang telah ditentukan, yaitu sekitar 10 km dari desa mereka. Di tempat itu, ternyata sukar untuk memperoleh air bersih untuk memasak. Untuk memperolehnya, mereka harus berjalan kaki sekitar 3 km, naik-turun perbukitan. Pada suatu pagi saat memasak tiba dan persediaan air bersih telah habis. Anggota yang bertugas mengambil air mengatakan bahwa ia sedang tidak enak badan(kurang sehat), padahal sebenarnya ia sama sekali tidak sakit. Tampaknya ia malas mengambil air yang jaraknya cukup jauh dan melelahkan. Akhirnya, ketua perkemahan meminta anggota lain(yang telah memiliki tugas) untuk pergi mengambil air.

Nah, seandainya kamu adalah anggota yang diperintahkan mengambil air(padahal bukan tugas kamu), apakah kamu akan melaksanakan perintah itu, atau tidak? Mengapa? Kemukakan alasanmu secara singkat.

Jawaban-jawaban dari problem tes 4 tersebut dikelompokkan sebagaimana pada tabel berikut:



Tabel IV. 9  
Frekuensi Jawaban Tes Moral item 4

Tahap	Contoh Jawaban	Frek
I	- Saya laksanakan. Karena itu adalah perintah atasan (komandan), lagi pula kasihan teman yang sakit (walaupun pura-pura) mungkin dia capek.	10
II	- Ya. Karena walaupun bukan tugas saya, apa salahnya berbuat baik untuk kepentingan bersama. - Melaksanakannya. Karena toh nantinya air itu juga untuk keperluan kita bersama. Positif thinking aja sama teman-teman yang lagi ngak enak badan tu. Walaupun sebenarnya mereka agak malas, lagian itung-itung sambil olahraga ngambil air.	25
III	- Iya. Karena menolong itu merupakan tindakan terpuji dan dalam kehidupan sehari-hari hendaknya diterapkan sifat itu. - Iya. Karena ya walaupun bukan tugas kita, sebagai umat muslim kita harus tolong menolong walaupun bukan tugas kita. Karna untuk kepentingan orang banyak. Hitung-hitung amal juga.	19
IV	- Tidak. Karena dari awal penyelenggaraan perkemahan telah dibagi tugas masing-masing dan menerima tugasnya masing-masing. Jadi tugas itu merupakan pertanggung jawaban dari diri kita sendiri. - Tidak mau. Karena kita sudah melakukan rapat dan keputusan itu sudah disepakati oleh semua yang ikut rapat yang mengatakan akan melaksanakan tugas-tugas dan kewajiban dengan baik. Ya semua itu harus dipertanggungjawabkan apapun kendalanya.	22
V	- Ya. Karena saya iba dengan teman saya yang sakit (pura-pura). Namun saya membuat perjanjian bila saatnya saya bertugas, teman saya yang sakit harus menggantikan saya.	4
VI	- Tidak ada jawaban yang dapat dimasukkan ke tahap ini	0

Berdasarkan klasifikasi jawaban item-item Tes Moral tersebut, dapat disajikan rekapitulasi skor Tes Moral pada tabel berikut:

Tabel IV. 10  
Rekapitulasi Frekuensi Jawaban Tes Moral

No. Item	Klasifikasi Tahap Perkembangan Moral						Jumlah
	I	II	III	IV	V	VI	
1	0	3	4	46	20	7	80
2	0	9	21	25	25	0	80
3	3	4	16	40	17	0	80
4	10	25	19	22	4	0	80
Jumlah	13	41	60	133	66	7	320

### 3. Rekapitulasi Data

Data yang telah diklasifikasikan dan diberi skor (terlampir) kemudian diklaskan menjadi data ordinal, data tersebut disajikan dalam bentuk tabel silang sebagai berikut:

Tabel 4.11  
Tabulasi Data Tes Konsep Keadilan Tuhan dan Tes Moral.

Konsep Moral.	Konsep Keadilan Tuhan				Jumlah
	Asy'ariyah	Asy Mod	Muk Mod	Muktazilah	
Tahap 2	0	3	1	0	4
Tahap3	2	8	10	0	20
Tahap 4	1	15	28	4	48
Tahap 5	1	1	5	1	8
Jumlah	4	27	44	5	80

Dari tabel di atas terlihat bahwa sampel dengan kecenderungan Asy'ariyah adalah 4 ( 5 %), kecenderungan Asy'ariyah Moderat 27 (33,75 %), kecenderungan Muktazilah Moderat 44 (55 %), dan kecenderungan Muktazilah 5

(6,25 %). Sedangkan dari sisi konsep moral: tahap 2 adalah 4 (5 %), tahap 3 adalah 20 (25 %), tahap 3 adalah 48 (60 %), dan tahap 5 adalah 8 (10 %).

### C. Analisa Data

Penganalisaan data dalam skala interval, yaitu skor kedua tes dengan menggunakan uji korelasi Pearson terlihat pada tabel berikut:

Tabel 4.12

Korelasi Data Interval Tes Konsep Keadilan Tuhan dan Tes Moral.

		Keadilan Tuhan	Tahap Moral
Keadilan Tuhan	Pearson Correlation	1.000	.221
	Sig. (2-tailed)	.	.049
	N	80	80
Tahap Moral	Pearson Correlation	.221	1.000
	Sig. (2-tailed)	.049	.
	N	80	80

\* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Dari tabel hasil analisis di atas diperoleh indeks 0.221 dengan signifikansi 0.049. Indeks yang menunjukkan terdapat korelasi antara

Penganalisaan data skor yang telah diklasifikasi ke dalam bentuk data ordinal, uji Chi Square menggunakan SPSS dengan sintaks:

```
data list/ keadilan 1 moral 3 wt 5-7.
weight by wt.
begin data.
1 1 0
1 2 3
1 3 1
1 4 0
2 1 2
2 2 8
2 3 10
2 4 0
3 1 1
3 2 15
3 3 28
3 4 4
```



```

4 1 1
4 2 1
4 3 5
4 4 1
end data.
crosstabs table=keadilan by moral
/cells=count expected
/statistics=chisq.

```

Analisis menghasilkan tabulasi ekpektasi berikut:

Tabel 4.13

Tabulasi Ekspektasi Konsep Keadilan Tuhan dan Moral

			MORAL				Total
			1	2	3	4	
KEADILAN	1	Count	0	3	1	0	4
		Expected Count	.2	1.4	2.2	.3	4.0
	2	Count	2	8	10	0	20
		Expected Count	1.0	6.8	11.0	1.3	20.0
	3	Count	1	15	28	4	48
		Expected Count	2.4	16.2	26.4	3.0	48.0
	4	Count	1	1	5	1	8
		Expected Count	.4	2.7	4.4	.5	8.0
Total	Count	4	27	44	5	80	
	Expected Count	4.0	27.0	44.0	5.0	80.0	

Dengan perhitungan Chi Square sebagaimana pada tabel berikut:

Tabel 4.14

Chi Square Test Konsep Keadilan Tuhan dan Moral

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	9.582	9	.385
Likelihood Ratio	10.846	9	.286
Linear-by-Linear Association	3.982	1	.046
N of Valid Cases	80		

a 12 cells (75.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .20.

Dari perhitungan yang disajikan pada tabel di atas diperoleh indeks sebesar 3.982 dengan signifikansi 0.046. Indeks menunjukkan adanya korelasi yang signifikan lebih besar dari 5 % antara Konsep Keadilan Tuhan dengan Tahap Perkembangan Moral.

#### **D. Pembahasan**

Berdasarkan penyajian dan analisis data dapat diketahui bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara konsep keadilan Tuhan dengan tahap perkembangan moral pada mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Suska Riau. Dengan demikian hipotesis yang diajukan: Terdapat hubungan yang signifikan antara teologi Keadilan Tuhan dengan konsep moral pada mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Suska Riau, dapat dibuktikan.

Sebagaimana dikemukakan pada bagian teori bahwa teologi keadilan Tuhan berhubungan dengan kemampuan berpikir. Teologi keadilan Tuhan merupakan proses nalar individu terhadap eksistensi Tuhan. Proses di mana kemampuan berpikir mengambil tempat yang memadai. Demikian pula perkembangan konsep moral, di mana individu memberikan pertimbangan moral terhadap masalah moral yang dihadapinya.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan analisa data yang dilakukan, menggunakan data interval dan ordinal, dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan lebih besar dari 5 %, antara Konsep Keadilan Tuhan dan Konsep Moral pada mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Suska Riau.

#### **B. Saran-saran**

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat disarankan:

1. Pendidikan Akidah seharusnya memperhatikan tingkat perkembangan moral peserta didik.
2. Perlu mempertimbangkan konsep keterpaduan pengajaran Akidah dan Moral



## DAFTAR PUSTAKA

- Adan, Hasanudin Yusuf, (2006). *'Aqidah Modal Utama Implementasi Syari'ah*, Yogyakarta, AK Group – Ar-Raniry Press.
- Ahmad, Muhammad, dkk. (1995). *Quran Hadis; Madrasah Aliyah kelas 1 caturwulan 1,2,3*, Bandung, Armico.
- Dorman, Jeffrey P. (2001). Associations Between Religious Behavior and Attitude to Christianity Among Australian Catholic Adolescents: Scale Validation, *The Journal of Social Psychology*, 141(5), 629–639.
- Fowler, James W., (1981). *Stages of Faith: The Psychology of Human Development and the Quest for Meaning*, San Francisco, Harper & Row Publisher.
- Hanafi, Ahmad (2001) *Teologi Islam* ,Jakarta, Bulan Bintang.
- Hornby, AS. (1986) *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, New York, Oxford University Press.
- Husain, Syed Arshad, (1998). Religion and Mental Health from the Muslim Perspective, dalam Koenig, Harold G., (ed), *Handbook of Religion and Mental Health*, San Diago, Academic Press, p. 279-290.
- Ilyas, Yunahar (1993) *Kuliah Aqidah Islam*, Yogyakarta: LPPI UMu Yogyakarta.
- Kohlberg, Lawrence (1981) *The Philosophy of Moral Development: Moral Stages and The Idea of Justice*, San Francisco, Harper & Row Publishers.
- Kohlberg, Lawrence (1995) *Tahap-tahap Perkembangan Moral*, terjemahan John de Santo dan Agus Cremers, Yogyakarta, Kanisius.
- Ma'luf, Louis dan Tottel, Bernard (1975) *Al-Munjid fil Luhgah wal Islam*, Beirut, Dar al Masyriq
- Maclean, A. Michael., Walker, Lawrence J., Matsuba, M. Kyle., (2004). Transcendence and the Moral Self: Identity Integration, Religion, and Moral Life, *Journal for the Scientific Study of Religion* 43 (3) 429–437.
- Mukhlis dan M. Badri Rasyidi (1995) *Pelajaran Aqidah Akhlak Madrasah Aliyah Kelas 1* ,Bandung, Armico.

Nasution, Harun, (2002). *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah analisa Perbandingan*, Jakarta, UI Press.

Oskamp, Stuart., Schultz, P. Wesley, (2005). *Attitudes and Opinions*, New Jersey, Lawrence Erlbaum Associates.

Pelikan, Jaroslav, (1993). Faith, dalam Eliade, Mircea (ed.) *The Encyclopedia of Religion*, vol. 5, New York, Macmillan Publishing Company, p. 250-255.

Raymond F. and Paloutzian Crystal L. Park (eds.) (2005) *Handbook of the Psychology of Religion and Spirituality*, New York, The Guilford Press.

Rempel, J.K., Holmes, J.G. (1986). Trust Scale, dalam Robinson, John P., et.al. (eds). *Measures of Personality and Social Psychological Attitudes*, California, Academic Press, p. 400-4003.

Richards, P. Scott, (1991). Religious Devoutness in College Students: Relations With Emotional Adjustment and Psychological Separation From Parents, *Journal of Counseling Psychology*, 38 (2), 189-196.

Rokeach, M. (1956). Dogmatism (D) Scale, dalam Robinson, John P., et.al. (eds). *Measures of Personality and Social Psychological Attitudes*, California, Academic Press, p.560-564.

Saputra, Thoyib Sah, dan Wahyudin, (2002). *Aqidah Akhlak: Madrasah Aliyah kelas satu*, Semarang, Karya Toha Putra.

Sell, Edward, (1981). Faith (Muslim), dalam Hastings, James (ed.) *Encyclopædia of Religion and Ethics*, vol. v, Edinburgh, T. & T. Clark, p. 695-697.

Syarkawi (2009). *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral, Intelektual, Emosional dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, Jakarta, Bumi Aksara.

Vorgrimler, Herbert, (1990). *Theological Dictionary*, (Strachan, Richard, et al., Trans.) New York, The Crossroad Publishing Company.

Worthen, Blaine, dan Sanders, James R.,(1987). *Educational Evaluation: Alternative Approaches and Practical Guidelines*, New York, Logman.

Wulf, David M., (1991). *Psychology of Religion: Classic and Contemporary views*, New York, John Wiley & Sons, Inc.